

Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization

2721-2149 [Online] 2809-7513 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai>

Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur

Ikhwan Aziz Abdullah

Universitas Ma'arif Lampung, Metro, Indonesia

azizabdullahtecno@gmail.com

Rina Mida Hayati

Universitas Ma'arif Lampung, Metro, Indonesia

rinamida01@gmail.com

Ressi Susanti

IAIN Manado, Manado, Indonesia

ressi.susanti@iain-manado.ac.id

Abstrak

Kinerja guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, maka seorang guru dapat memberikan motivasi kepada para siswanya. Sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual karena itu siswa tidak hanya cerdas intelektual dan emosional tapi lebih apa yang diharap yakni cerdas spiritual yang akan menghantarkan mereka menjadi manusia yang bernilai dan bermakna dihadapan manusia terlebih dihadapan Allah Swt. Bagi Yayasan Pendidikan Agama seperti SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur yang notabene sebagai Yayasan Pendidikan bernuansa Agama yang mempunyai muatan pendidikan Agama lebih banyak paham dari sekolah umum sangat diharapkan memberikan kontribusi dalam meningkatkan Akhlak Mulia bagi siswanya sehingga keinginan yang ingin dicapai cerdas secara spiritual akan bisa diraih. Melihat dari pada hal tersebut maka penelitian ini mempunyai rumusan dan tujuan yaitu bagaimana dan untuk mengetahui Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual terhadap siswa SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur. Hasil penelitian ini yaitu peran guru untuk memberikan motivasi kepada peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Pemberiannya pun harus tepat. Cara guru PAI dalam memotivasi siswa dilakukan dengan berbagai cara dan dijalankan dengan baik oleh guru PAI di SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur.

Kata kunci : Peran Guru PAI, Kecerdasan Emosional dan Spiritual

Pendahuluan

Kinerja guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, pundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha

kependidikan persekolahan. Di banyak negara maju media elektronik sebagai alat pengajar sudah dipergunakan dan kemampuannya untuk membawakan bahan pengajaran kepada pelajar telah dibuktikan. Namun keberadaannya tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan seorang guru, sebagai tenaga kependidikan (Abd. Khalid Hs, 2019).

Ada sesuatu yang hilang yang selama ini disumbangkan oleh adanya interaksi antar manusia, antara guru dan pelajar, kehilangan yang utama ialah segi keteladanan dan penanaman nilai-nilai yang dikristalisasikan dalam tujuan pengajaran. Sebagian mengakui pentingnya peranan guru itu dengan cara yang lebih konkrit, bahwa seorang guru akan mampu memberikan keteladanan (*uswatun hasanah*) kepada anak sehingga anak akan mampu menjadi anak yang berkepribadian yang baik.

Kinerja guru adalah tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan Pendidikan (Barnawi dan Muhammad Arifin, 2017).

Untuk memenuhi salah satu kompetensi guru dalam sistem instruksional yang modern, maka perlu diuraikan masing-masing teknik penyajian secara mendalam dan terperinci. Untuk mendalami dan memahami tentang teknik penyajian pelajaran, maka perlu dijelaskan teknik-teknik dalam proses pembelajaran yaitu antara lain: metode atau teknik ceramah, latihan/ drill, teknik penyajian dengan tanya jawab, teknik pemberian tugas dan resitasi, inquiry. dan lain-lain.

Dari pernyataan tersebut menjadi seorang guru tidak bisa asal-asalan atau hanya bermodal kapur tulis dan menjelaskan didepan para penyimaknya tetapi harus memenuhi aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Menurut Imam al-Ghazali tugas guru (pendidik) yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah swt.

Hampir sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Imam al- Ghazali, menurut Abdurrahman al-Nahlawi membagi tugas pendidik yang utama dengan dua bagian. Pertama, penyucian, pengembangan, pembersihan,dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaga agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.

Menurut Muhamad Nurdin, guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu

berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang 'alim, wara', shalih, dan sebagai uswah sehingga guru dituntut juga sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya., dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.

Adapun lima elemen belajar untuk upaya motivasi seorang guru yang efektif yaitu : Pertama, aptitude (kemampuan) yang bisa mempengaruhi perilaku; Kedua, perseverance (ketekunan) yang mempengaruhi motivasi; Ketiga, opportunity to learn (kesempatan untuk belajar) yang bisa mempengaruhi kreatifitas; Keempat, quality of insruction (kualitas pembelajaran) mempengaruhi kualitas pengajaran atau tingkat kejelasan pengajaran; Kelima, ability to understand (kemampuan memahami) yang bisa mempengaruhi prestasi. Dari kelima elemen belajar tersebut motivasi disebutkan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh untuk membuat sebuah pembelajaran menjadi efektif. Oleh karena itu dipandang penting bagi para guru untuk mengetahui teknik-teknik motivasi sehingga menimbulkan minat belajar yang baik bagi siswa.

Bagi seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai "penyampai" materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi "spiritual" dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya (Muhammad Nurdin, 2018).

Maka dari itu seorang guru tidak cukup jika hanya memberikan para siswanya tentang pengetahuan saja. Agar siswanya dapat belajar dengan baik dan dapat memenuhi tujuan pendidikan yang diinginkan, maka seorang guru dapat memberikan motivasi kepada para siswanya. Motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar (Purwa Atmaja Prawira, 2012).

Begitu juga belajar bermakna akan memberikan dampak positif dalam kecerdasan sikap Spiritual, karena anak akan mampu menjadi dirinya sendiri dan mengerti akan nilai-nilai dari pembelajaran tersebut. Menurut Ausubel, banyak pendidik menyamakan belajar penemuan dengan belajar hafalan sebab mereka berpendapat belajar bermakna hanya terjadi bila peserta didik menemukan sendiri pengetahuan. Namun, belajar penemuan menjadi bermakna bila dapat menjelaskan hubungan antar

konsep. Belajar penemuan dapat dipandang rendah kebermanaan dan merupakan belajar hafalan bila dalam memecahkan masalah, sekedar menebak. Dengan demikian, belajar bermakna tidak sesederhana seperti belajar tentang materi bermakna dan bertujuan memperoleh makna baru. Inti teori Ausubel tentang belajar bermakna adalah suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Bahkan lebih jauh, pendidikan tidak hanya membangun saja tetapi juga memberi pola, warna, atau model terhadap peradaban itu sendiri. Justru karena itu, pola pendidikan yang berbeda akan melahirkan model dan bentuk peradaban yang berbeda pula. Pola pendidikan sekuler akan melahirkan peradaban yang sekuler. Demikian pula sebaliknya; pendidikan Islami akan melahirkan peradaban Islami. Pendidikan Islam mempunyai karekteristik khusus, dimana karekteristik tersebut meliputi beberapa hal. Antara lain prinsip atau dasar filosofis bangunan pemikiran pendidikan Islam, isi atau materi, pandangan mengenai sumber ilmu, dan tujuannya (Kadar M. Yusuf., 2013).

Pada saat observasi yang penulis lakukan bahwa suatu hal peningkatan Pendidikan kecerdasan spiritual yang berkembang di SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur belum sebagaimana yang diharapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri, adanya peserta didik yang masih belum mempraktekkan secara nyata makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti pembiasaan yang sering dilakukan : sholat juhur berjama'ah, sholat sunnat dhuha berjamaah, tadarus al-Quran dan infaq dan sedekah (observasi di SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur, 16 Januari 2023). Oleh karena itu peran maksimal guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual terhadap peserta didik sangat dituntut sehingga apa yang diberikan selama ini memberikan dampak dan pengaruh yang besar terhadap peserta didiknya dan pada akhirnya akan terlihat dan tertanam pada diri siswa SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur kecerdasan spiritual yang diinginkan. maka peneliti menginginkan suatu proses terhadap peran serta guru Pendidikan Agama Islam di SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur untuk memberikan kontribusinya terhadap siswa dalam hal meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui nilai-nilai dan kebermnaan yang terkandung dalam sholat juhur berjama'ah, sholat sunnat dhuha, tadarus al-Qur'an, infak dan sedekah yang seringkali dilakukan di sekolah.

Oleh karena itu siswa tidak hanya cerdas intelektual dan emosional tapi lebih apa yang diharap yakni cerdas *spiritual* yang akan menghantarkan mereka menjadi manusia yang bernilai dan bermakna dihadapan manusia terlebih dihadapan Allah Swt. bagi Yayasan Pendidikan Agama seperti SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur yang notabene sebagai Yayasan Pendidikan bernuansa Agama yang mempunyai muatan pendidikan Agama lebih banyak paham dari sekolah umum sangat diharapkan memberikan kontribusi dalam meningkatkan Akhlak Mulia bagi siswanya sehingga

keinginan yang ingin dicapai cerdas secara spiritual akan bisa diraih.

Pelajaran Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitifnya saja, tetapi juga pada pemahaman isi kandungan pelajaran pendidikan agama Islam tersebut, sehingga para siswa akan mampu menerapkan ditengah pergaulannya serta masyarakat akan arti kandungan materi Pendidikan Agama Islam dimanapun ia berada seperti memiliki Akhlak yang baik, rasa toleransi kepada perbedaan yang ada disekitarnya, peka terhadap kondisi orang yang kesusahan, tidak mudah memberontak, selalu sabar dalam menghadapi masalah inilah bagian yang diharapkan nantinya dan cerminan dari kecerdasan *spiritual*.

Sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, guru PAI dapat melakukan berbagai hal misalnya mengajak siswanya ikut serta dalam kegiatan bakti sosial sehingga siswa dapat memiliki rasa empati kepada sesama, guru PAI dapat mengajak para siswa belajar diluar kelas dan di bawa ketempat wisata dengan pemandangan alam yang indah sehingga siswa dapat mengagumi ciptaan Tuhan, guru PAI juga dapat membaca dan menceritakan kisah-kisah yang isnpiratif untuk mendorong siswa memahami makna hidup dan membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan cara yang tepat, dengan demikian kecerdasan spiritual siswa dapat di bentuk sedari dini.

Melihat dari pemaparan diatas maka penulis merumuskan penelitian ini terhadap Melihat dari fokusmasalah maka dalam rumusan masalah ini adalah Bagaimana Peran guru Pendidikan Agama Islam dalammeningkatkan kecerdasan spiritual terhadap siswa SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur? . dengan tujuan penelitian Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalammeningkatkan kecerdasan spiritual terhadap siswa SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur.

Kajian Teori

Peran menurut terminologi adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (Depdikbud, 1998)”. Peran dalam bahasa Inggris disebut “role”, yang definisinya adalah “Person´n task or duty in undertaking”(As. Hornby, 1987). Artinya: “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator (Sumiyati, 2018).

“Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang-orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan” (Hamzah B. Uno, 2008).

Jadi pada hakekatnya melihat dari beberapa pendapat tentang peran dan guru sangat berperan dalam membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi lain yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan pendidik atau guru. Seperti yang kita ketahui dari paparan beberapa ahli seorang guru memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan.

Dengan adanya peran guru sebagai orang yang utama dalam berperan dalam peningkatan kecerdasan spiritual anak maka adanya beberapa indikator yang harus dilaksanakan:

1. Guru sebagai Motivator

Peran guru dalam proses belajar mengajar mencakup banyak hal. Yang akan dibahas disini adalah peran guru sebagai motivator, khususnya untuk guru Pendidikan Agama Islam.

Menurut Wina, proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu dengan cara: Memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, berikan penilaian, berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa dan Menciptakan persaingan dan kerja sama (Wina Sanjaya, 2016).

2. Guru sebagai penggerak

Guru sebagai penggerak pembelajaran hendaknya mampu menggerakkan siswa-siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Motivasi belajar adalah kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangunan kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

3. Guru Sebagai Pengajar

Sebagai pengajar (intruksional), guru bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang telah disusun dan melaksanakan penilaian setelah program itu dilaksanakan. Sebagai pendidik (edukator) guru bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna.

4. Guru sebagai Pemimpin

Sebagai pemimpin pendidikan, seorang guru harus menjadi pemimpin yang disukai, dipercaya, mampu membimbing,

berkepribadian, serta abadi sepanjang masa sehingga dapat menyiapkan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dan tantangan.

5. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing yaitu membimbing siswa agar dapat menentukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian tersebut ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya.

Dalam hal Kecerdasan spiritual yang terbagi dalam kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam bahasa Inggris adalah *intelligence* dan bahasa Arab disebut al-dzaka. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu dalam arti, kemampuan (*alqudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya. Jadi kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi dari jiwa yang ada pada makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia yang diperolehnya sejak lahir dan dalam perkembangannya mempengaruhi kualitas hidup manusia.

Spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni dan sering juga disebut dengan jiwa dan ruh. Ruh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti segala sesuatu diluar tubuh fisik manusia. Dimensi spiritual adalah inti kita, pusat kita, komitmen kita pada sistem nilai kita. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat kita dan mengikat kita pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas (Agus Ngermanto, 2015).

Spiritual merupakan bentukan dari kata spirit. Spirit merupakan kata yang memiliki banyak arti, misalnya spirit diartikan sebagai kata benda (*noun*) seperti arwah, hantu, peri, orang, kelincihan, makna, moral, cara berfikir, semangat, keberanian, sukma dan tabiat. Kedua belas kata tersebut masih terlalu luas, apabila dipersempit lagi maka kata spirit menjadi tiga macam arti saja, yaitu moral, semangat dan sukma. Kata spiritual sendiri bisa dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan semangat (Ary Ginanjar, 2013).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir (Mokh. Iman Firmansyah, 2019).

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pasal 1 ayat 1). Sementara itu pengertian lebih spesifik tentang Pendidikan Agama Islam yakni sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik di sekolah (Hery Nugroho, 2012).

Pengertian pendidikan agama islam secara teoritis pendidikan agama islam di sekolah adalah (1) pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, Serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin. (2) penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat; (3) penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial; (4) perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari; (5) pencegahan dari hal-hal negatif budaya asing yang dihadapinya sehari-hari; (6) pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata) sistem fungsionalnya; dan (7) penyaluran untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi (Sholehatiin & Sa'diyah, 2019).

Dalam hal yang motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara-cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu. Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan (George Terry, 1996).

Motivasi berasal dari kata latin *movere*, yang berarti "bergerak". Dalam arti komprehensif motivasi adalah proses difisiensi fisiologi dan psikologi yang menggerakkan perilaku atau dorongan yang ditunjukkan untuk tujuan insentif (Sri Indrastuti, 2012). Selain itu motivasi dapat diartikan sebagai keadaan yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau moves, mengarah

dan menyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidak seimbangan (Sri Indrastuti, 2012).

Nur Ainayah, Jurnal Al Ulum Universitas Negeri Smarang Jawa Tengah. Dalam kajian ini tentunya harus memiliki perbandingan dengan penelitian yang relevan. Adapun penelitian yang relevan yang penulis jadikan rujukan seperti pada aliniea dibawah ini yang membahas tentang peran pedidikan agama Islam di sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Adapun penelitian tersebut menghasilkan Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagaman pada anak, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter.

Kemudian Ibrahim Sirait, Jurnal Edu Religi Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi pendidikan akhlak. Penelitian tersebut menghasilkan Nilai karakter yang dikembangkan guru akhlak dalam kegiatan pendidikan akhlak yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli sosial.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Secara sederhana penelitian kualitatif adalah proses untuk memahami masalah sosial berdasarkan metodologi yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti akan menyusun gambaran yang kompleks, menganalisa kata demi kata dan menyusun hasil penelitian secara natural/sesuai fakta dilapangan.

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. (Lexy. J. Moleong , 2002)

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui Peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur.

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa katakata diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi dengan para informan yang telah ditentukan

yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur.

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. *In fact, dataanalysis in qualitative research is an \ngoing activity thaoccurs throughout the investigative process rather than afterprocess*. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data (Sugiono, 2018).

Ada tiga alur kegiatan dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun penjelasan alur tersebut yaitu : 1) Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi. 2) Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

Adapun keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara: 1) Perpanjangan Pengamatan yaitu peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan

peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan (Lexy Moleong, 2012). Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali. Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah penulis peroleh sudah benar atau masih ada yang salah. 2) Ketekunan Pengamat yaitu meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur. 3) Triangulasi Data yaitu triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2018).

Pembahasan

Dalam pembahasan ini kita dapat melihat dari Analisa sebelumnya bahwa peran guru PAI sebagai motivator juga harus didampingi dengan beberapa indikator peran guru lainnya, sehingga apa yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik dan dapat dilaksanakan dan di terapkan oleh siswa khususnya pada hal spiritual siswa. Dengan adanya peran guru sebagai orang yang utama dalam berperan dalam peningkatan kecerdasan spiritual anak terutama di SMK Nurul Fala Gedung Wani Timur maka perlunya beberapa indikator yang harus dilaksanakan:

1. Peran guru sebagai Motivator

Peran guru dalam proses belajar mengajar mencakup banyak hal. Yang akan dibahas disini adalah peran guru sebagai motivator, khususnya untuk guru Pendidikan Agama Islam.

Menurut Wina, proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu dengan cara: Memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, berikan penilaian, berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa dan Menciptakan persaingan dan kerja sama (Wina Sanjaya, 2016).

2. Peranan guru sebagai penggerak

Guru sebagai penggerak pembelajaran hendaknya mampu menggerakkan siswa-siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Motivasi belajar adalah kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangunan kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

3. Peran guru Sebagai Pengajar

Sebagai pengajar (intruksional), guru bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang telah disusun dan melaksanakan penilaian setelah program itu dilaksanakan. Sebagai pendidik (edukator) guru bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna.

4. Peran guru sebagai Pemimpin

Sebagai pemimpin pendidikan, seorang guru harus menjadi pemimpin yang disukai, dipercaya, mampu membimbing, berkepribadian, serta abadi sepanjang masa sehingga dapat menyiapkan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dan tantangan.

5. Peran guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing yaitu membimbing siswa agar dapat menentukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian tersebut ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya.

Dengan adanya beberapa indikator peran guru untuk meningkatkan hal spiritual siswa maka dari beberapa indikator tersebut di ambil satu indikator yang tepat untuk pembentukan spiritual siswa. Adapun indikator yang penulis pilih yaitu guru sebagai motivator atau motivasi, dikarenakan Peran guru sebagai motivator yaitu guru memainkan empat dalam hal ini, yaitu memberikan perhatian (*attention*), relevansi (*revance*), kepercayaan diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*). Dari keempat motivasional tersebut akan membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar sekaligus menjadi tujuan sekolah. Guru merupakan faktor penting dalam pendidikan formal, karena itu guru mesti memiliki perilaku dan kemampuan untuk mengembangkan peserta didiknya secara optimal. Guru juga dituntut mampu menyajikan pembelajaran yang bukan semata-mata mentransfer pengetahuan,

keterampilan, dan sikap, tetapi juga memiliki kemampuan meningkatkan kemandirian siswa.

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karna itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Kecerdasan seseorang dapat ditunjukkan dalam tingkah lakunya sehari-hari.

Dengan memiliki kecerdasan spiritual siswa dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Dan kecerdasan ini mengarahkan kita pada perilaku yang baik (Ati Novianti Fatonah, 2009).

Guru sangat berperan dalam membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi lain yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan pendidik atau guru. Seperti yang kita ketahui dari paparan beberapa ahli seorang guru memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan.

Apalagi seorang guru Pendidikan Agama Islam, yang dituntut tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja namun juga sebagai teladan untuk siswanya, sebagai motivator hendaknya juga mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan disiplin dan standarperilakunya, mengembangkan kecerdasan, serta selalu memberi dorongan dalam meningkatkan pribadi siswanya menjadi orang yang bertakwa kepada Allah swt.

Upaya guru PAI dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dengan berbagai cara yaitu:

1. Melalui keteladanan guru PAI itu sendiri. Dengan menjadi contoh yang baik bagi siswa maka siswa akan termotivasi dengan contoh tindakan dari gurunya. Sehingga ketika seorang guru memberikan nasehat kepada siswa tentang harus rajin dalam menjalankan ibadah, sholat berjamaah misalnya maka guru PAI utamanya, juga harus memberikan contoh dalam kegiatan sehari-hari di sekolah melakukan sholat berjamaah. Sehingga peserta didik terdorong untuk melaksanakan sholat berjamaah juga. Menurut Muallifah, sebelum guru mengajarkan, menanamkan, dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, maka terlebih dahulu guru memahami dan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
2. Melibatkan Anak dalam Beribadah, kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Missal, orang tua atau guru dapat

memberikan contoh dalam ibadah sholat dan puasa, anak dilatih ikut berjamaah di masjid, dan dilatih berpuasa sejak dini.

3. Melalui pendekatan individu. Pendekatan individu mempunyai arti yang sangat penting bagi pengajaran. Persoalan kesulitan belajar anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individu, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.
4. Mencerdaskan Spiritual Melalui Kisah. Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Seorang guru atau orang tua dapat menceritakan kisah para nabi, para sahabat yang dekat dengan nabi, orang-orang yang terkenal kesalahannya, atau tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.
5. Memberikan hadiah dan hukuman. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, guru dapat memberikan hadiah untuk mendorong kegiatan belajar siswa sebelum menempuh ujian sekolah misalnya. Hadiah dapat berupa barang seperti peralatan pendukung belajar (pensil, bolpoin, tas sekolah, dan lain-lain). Hadiah dapat pula berupa pujian atau sanjungan saja. Kebalikan dengan hal tersebut adalah pemberian hukuman atau sanksi. Dalam pengenaan hukuman atau sanksi ini hendaknya guru berhati-hati agar tidak sampai menimbulkan rasa dendam dan meresahkan peserta didik. Hukuman diberikan kepada peserta didik dalam batas-batas kewajaran dan masih dalam nuansa pembelajaran
6. Guru mengadakan kompetisi atau lomba-lomba yang diadakan setiap semester untuk individual ataupun kelompok. Saingan/kompetisi dan kerjasama, persaingan individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ajang kompetisi prestasi menjadi lebih menyemangati siswa dengan diberikan hadiah bagi pemenang. Pengaruhnya sangat baik, selain memotivasi siswa untuk lebih berprestasi juga akan meningkatkan kerja sama antarsiswa dalam belajar karena terdorong ingin mengharumkan nama baik kelompok masing-masing.
7. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini dapat memperkuat dorongan. Penerapan prinsip ini kepada peserta didik dapat dilakukan oleh guru ketika di dalam kelas. Misalnya guru dapat menunjukkan sikap yang ramah tamah, tidak cemberut, tidak mudah marah, tidak mencela anak, tidak menyindir, dan lain-lain
8. Guru melakukan pembiasaan membaca do'a dan membaca surat-surat pendek serta bacaan dalam sholat setiap sebelum belajar pelajaran PAI. Hal tersebut dapat mendorong siswa agar ada minat dalam memperbaiki bacaan dan menghafalkan bacaan-bacaan tersebut. Mempelajari kitab suci Al-Qur'an dengan lebih mendalam, dapat membimbing siswa untuk mempunyai kebiasaan

untuk membaca dan mencoba untuk memahami apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, maka secara otomatis anak juga mengetahui ajaran agamanya. Sehingga, diharapkan dari pengetahuan terhadap isi Al-Qur'an tersebut, anak dapat mengimplementasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an ke dalam kehidupannya (Muallifah, 2009)

Simpulan

Banyak peran guru untuk memberikan motivasi kepada peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Pemberiannya pun harus tepat. Cara guru PAI dalam memotivasi siswa dilakukan dengan berbagai cara dan dijalankan dengan baik oleh guru PAI di SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur. Seperti melalui keteladanan guru PAI itu sendiri, melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan beribadah, guru melakukan pendekatan secara pribadi, guru mencerdaskan spiritual siswa melalui kisah, memberikan hadiah dan hukuman, guru mengadakan kompetisi atau lomba-lomba yang diadakan setiap semester untuk individual ataupun kelompok, guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta melakukan pembiasaan membaca do'a dan membaca surat-surat pendek serta bacaan dalam sholat setiap sebelum belajar pelajaran PAI.

Referensi

- Agus Ngermanto, *Quantom Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2015)
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Bagi Anak*. Katahati. Yogyakarta. 2017.
- As. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of current English*, (London: OxfordUniversity Press, 1987)
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001)
- Barnawi dan Muhammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2017)
- Hery Nugroho, *Jurnal Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 3 Semarang*, Semarang: UIN Walisongo, 2012
- Kadar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah Bumi aksara, 2013)
- Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2012)
- Mokh. Iman Firmansyah. *Pendidikan agama islam : pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2 – 2019
- Pra Survei di SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur, 16 Agustus 2022

Sholehatiin & Sa'diyah dalam jurnal *Kemampuan Manajerial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memberdayakan Masjid Sebagai Sarana Mengembangkan Budaya Agama Di MTs Raudatul Jannah Wonokusomo Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020*

Sri Indrastuti, Amries Tanjung, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, (Pekanbaru: UR Press, 2012)

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018)

Sumiati. *Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 3 No.2, Juli-Desember 2018